

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Tepat tanggal 30 September 2006, disebuah gedung teater serbaguna bernama Sala Kongresowa (*Congress Hall of Science and Cultural Palace*) telah berlangsung malam final ajang kontes kecantikan Miss World 2006 yang ke-56 di Warsawa, ibukota Polandia. Malam final ajang kontes kecantikan terbesar setelah Miss Universe ini, merupakan acara tahunan televisi terbesar didunia karena melibatkan lebih dari 2 milyar penonton dilebih dari 200 negara¹.

Pada tahun 2006 ini, penyelenggaraan Miss World memasuki tahun ke-56 dan Polandia dipilih oleh Miss World Organization sebagai tuan rumah penyelenggara ajang Miss World 2006. Rangkaian penjurian atau karantina kontes Miss World 2006 sudah dimulai sejak minggu pertama bulan September 2006. Selama satu bulan penuh, para kontestan yang berjumlah 104 wanita dari 104 negara di dunia ini mengikuti proses karantina penjurian. Polandia sebagai tuan rumah tentunya telah melakukan berbagai persiapan terutama sebulan sebelum proses karantina dimulai dengan mempercantik tata kota serta memperbaiki tempat-tempat yang akan dikunjungi oleh para kontestan Miss World 2006.

Polandia merupakan negara ke-7 setelah Amerika Serikat, India, kep. Seychelles, Afrika Selatan dan China serta merupakan negara Eropa pertama selain Inggris yang menjadi tuan rumah penyelenggara Miss World. Sebelumnya,

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Miss_World

selama 3 tahun berturut-turut (2003-2005) ajang Miss World di gelar di Sanya, Hainan, sebuah pulau wisata pantai di China.

Sebagai negara Eropa pertama selain Inggris yang menjadi tuan rumah penyelenggaraan ajang Miss World, hal ini tentu merupakan suatu kesempatan besar bagi Polandia karena menjadi tuan rumah penyelenggara kontes kecantikan terbesar didunia dan paling bergengsi di kelasnya serta melibatkan jumlah kontestan atau delegasi lebih dari 100 negara. Sebagai perbandingan, jumlah kontestan Miss Universe hanya sekitar 80 kontestan.

Pemilihan Polandia sebagai tuan rumah penyelenggaraan ajang Miss World 2006 tidaklah mudah, Julia Morley sebagai ketua Miss World Organization memutuskan untuk mengunjungi Polandia atas proposal undangan Miss Polonia Organization (Organisasi Miss Polonia). Selama 3 hari dari tanggal 11-13 januari 2006, Julia Morley dengan didampingi Miss World 2005 asal Eslandia, Unnur Birna Vilhjalmsdottir, mereka mengunjungi tempat-tempat wisata di Polandia antara lain, Monumen Chopin dan Kota Tua, menikmati masakan tradisional Polandia dan mengunjungi rumah sakit khusus anak cacat dan memberi santunan kepada Oncology and Haematology Clinical Hospital di Warsawa. Selama kunjungan Miss World Organization melalui ketuanya Julia Morley dan Miss World 2005 ke Polandia selama +/- 3 hari, Julia Morley dan Miss World 2005, Unnur Birna merasa terpesona dengan keindahan arsitektur Polandia dengan budayanya yang kaya dan kehangatan masyarakat Polandia. Bahkan, Julia Morley sangat terpesona dan takjub akan keindahan Polandia dan keramahan rakyat

Polandia sebagai mutiara yang terpendam (*Poland Is A Hidden Gem*)². Hal tersebut kemudian mendasari Miss World Organization memilih Polandia sebagai tuan rumah ajang Miss World 2006 yang ke-56 yang kemudian diorganisir oleh Miss Polonia Office dan Polish Tourist Organization bekerja sama dengan Majelis Perdagangan Nasional dan City Promotion and Development Office kota Warsawa.

Hal ini disadari betul oleh pemerintah Polandia mengingat ajang bergengsi Miss World merupakan ajang kontes kecantikan terbesar dan paling bergengsi di kelasnya tentunya memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi peningkatan ekonomi (turisme) bagi negara yang menjadi tuan rumah penyelenggara ajang Miss World. Namun, sebagai tuan rumah ajang kontes kecantikan terbesar didunia ini, Polandia mengeluarkan biaya yang sangat besar. Untuk mempersiapkan malam final Miss World 2006 saja termasuk promosinya, total dana yang dipersiapkan mencapai 30 juta zl (Zlotys) atau sekitar 9,68 juta dollar³.

Bagian yang terpenting dari ajang Miss World itu sendiri adalah malam final. Malam final Miss World 2006 di Warsawa, Polandia diselenggarakan di sebuah gedung teater megah bernama Sala Kongresowa, gedung ini merupakan warisan peninggalan Joseph Stalin ketika komunis berkuasa di Polandia. Dengan di saksikan sekitar 2.500 penonton di Sala Kongresowa di tambah dengan 2 milyar penonton dari berbagai negara di dunia yang menyaksikan malam final Miss World 2006 membuat malam final ajang Miss World menjadi acara televisi yang tak kalah meriahnya layaknya Piala Dunia ataupun pesta olahraga dunia

² http://www.e-warsaw.pl/new/index.php?dzial=aktualnosci&ak_id=603&kat=1-16k.htm diakses pada tanggal 7 Oktober 2006

Olimpiade. Kompetisi Miss World pertama kali diselenggarakan di London, Inggris tahun 1951 dimana ketika itu, kontestan asal Swedia, Kiki Haakanson memenangkan mahkota Miss World pertama kalinya. Pada awalnya, acara Miss World merupakan bagian dari festival tahunan kota London yang berlangsung di daerah South Bank. Bermula dari kontes bikini dan dalam perkembangannya juga memasukan kontes bakat, kemudian oleh media disebut-sebut sebagai Miss World dan acara Miss World menjadi acara yang paling populer di Inggris pada waktu itu. Sejak tahun 1980, ajang Miss World menggunakan slogan *Beauty With Purposes* sehingga para kontestan harus mempunyai kemampuan intelegensi serta personalitas yang bagus karena para pemenang gelar Miss World memiliki tugas selama setahun untuk mengumpulkan dana demi kepentingan amal di seluruh dunia.

Dalam penyelenggaraan setiap tahunnya, ajang Miss World memiliki pengaruh yang sangat luas terhadap masyarakat diseluruh dunia, setidaknya para kontestan membawa nama negara mereka masing-masing terutama bagi negara-negara baru merdeka untuk menunjukkan eksistensi mereka diakui didunia internasional serta menjadi salah satu promosi untuk memajukan pariwisata bagi negara tuan rumah penyelenggara ajang Miss World. Melalui ajang kontes kecantikan seperti Miss World ataupun Miss Universe, para kontestan dari seluruh penjuru dunia dapat belajar beradaptasi dengan berbagai kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing kontestan⁴.

Ajang Miss World dicetus oleh seorang pengusaha restoran yang juga

⁴ . Dikutip dari wawancara berasama Zuleyka Rivera Mendoza, dalam artikel " who's Hot now "

merangkap sebagai *public relations* (PR) bernama Eric Morley yang kemudian dilanjutkan oleh istrinya yang bernama Julia Morley pada tahun 2000 setelah Eric Morley meninggal. Sebelum memulai dengan ajang Miss World, Eric Morley membuat acara kompetisi dansa berseri yaitu “ *Come Dancing* “ yang kemudian menjadi acara televisi terlama dalam sejarah pertelevisian BBC, Inggris hingga akhirnya ajang Miss World mengambil alih posisi tersebut tahun 1959. Pada puncak kejayaannya ketika BBC menyiarkan malam final ajang Miss World, acara ini sempat menjaring penonton sebanyak 27,5 juta penonton, itu hanya di Inggris saja⁵. Namun, bukan berarti penyelenggaraan Miss World didukung oleh seluruh masyarakat, kaum feminis dan konservatif mengecam acara Miss World sebagai ajang “ Pameran Sapi “ yang seksi yang merendahkan harkat wanita. Pada tahun 1970, kalangan feminis di Inggris melakukan aksi protes terhadap penyelenggaraan ajang Miss World dengan menebarkan karung di Royal Albert Hall, London, saat acara di gelar akibatnya, enam kontestan memutuskan untuk mengundurkan diri. Kemudian tahun 1996, ketika ajang Miss World digelar di India, para finalis tertahan di Bangalore, India setelah polisi terlibat bentrok dengan sejumlah demonstran yang kebanyakan dari mereka adalah kaum agamawan yang menentang parade kontes baju renang (*Beachwear Contest*) ajang Miss World 1996.

Puncak dari semua kontroversi tersebut terjadi di tahun 2002 dimana terjadi kerusuhan berbau SARA. Ketika itu ajang Miss World 2002 rencananya akan digelar di Nigeria namun dipindahkan penyelenggaraannya ke London,

oleh pemberitaan di sebuah Koran lokal *ThisDay*, yang menyebutkan Nabi Muhammad SAW kemungkinan besar akan menyetujui ajang Miss World di Nigeria dan akan memilih salah satu kontestan Miss World 2002 untuk dinikahi. Artikel tersebut dibuat sebagai reaksi keberatan masyarakat Nigeria yang sebagian besar muslim apalagi, kontes tersebut diadakan disaat bulan Ramadhan. Namun, yang terjadi justru artikel tersebut memancing emosi umat muslim Nigeria dan kerusuhan berbau SARA tak terelakkan. Sekitar 200 orang menjadi korban kerusuhan yang terjadi di kota bagian selatan Nigeria, Kaduna. Akibatnya, beberapa kontestan Miss World 2002 seperti Miss Norwegia, Miss Panama, Miss Spanyol dan beberapa kontestan dari negara lain bahkan kontestan asal Costarica melibatkan pemerintah nasionalnya untuk memboikot mengikuti ajang Miss World 2002.

Sebagai Negara yang pernah menganut paham komunis, penduduk Polandia yang lebih dari 90% dibaptis secara katolik di gereja sangat terbuka dalam menanggapi terpilihnya Polandia sebagai tuan rumah penyelenggaraan Miss World bahkan sebagian besar warga Polandia mendukung ajang kontes kecantikan Miss World di gelar di Warsawa, Polandia. Walaupun begitu, bukan berarti tidak ada protes yang muncul terutama dari golongan dan kelompok kepentingan yang masih memegang teguh nilai – nilai sosial konservatif. Ini terbukti dari diubahkan poster resmi Miss World 2006 yaitu putri duyung yang sedang berayun dengan dada sebelah kiri terbuka yang didesain oleh Rafal Oblinski dengan menutup bagian dada putri duyung tersebut dengan serempang putih. Hal ini dilakukan atas permintaan pemerintah Polandia melalui Warsaw Promotion and Development Office yang tidak menginginkan timbulnya asumsi

Miss World 2006 juga lebih besar.

Bagi Polandia sendiri, meskipun sudah mengeluarkan biaya yang sangat besar untuk menyelenggarakan event Miss World 2006 ini belum lagi tanggung jawab yang di emban oleh pemerintah Polandia karena pertama kalinya bagi Polandia menjadi tuan rumah kontes kecantikan Miss World 2006 tidak membuat kemeriahan dan kemewahan dari acara Miss World tersebut hilang. Ini terbukti dengan terpilihnya lagi Polandia sebagai tuan rumah ajang Miss World untuk tahun 2007⁹.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka penulis mengambil pokok permasalahan yaitu: "Mengapa Polandia bersedia menjadi tuan rumah penyelenggara ajang Miss World 2006 ?"

C. Kerangka Dasar Pemikiran.

1. Konsep Diplomasi Kebudayaan.

Menurut KM. Pannikar, pengertian diplomasi adalah : " Diplomasi " dalam hubungannya dengan politik internasional adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain¹⁰. Secara konvensional, pengertian Diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat internasional¹¹. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, Kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil dalam rangka mempertahankan

⁹ http://id.wikipedia.org/wiki/Miss_World_2007

¹⁰ KM.Pannikar, *The Principle and Practise Of Diplomacy* dalam *Diplomasi* terjemahan Harmanto & Mirsawati, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1993, hal 3.

¹¹ KJ. Holsti, *International Politics A Frame work For Analysis*, Third Edition, Prentice Hall Of India, New Delhi, 1978, hal 82-83

World Organization¹⁵. Hal ini belum termasuk anggaran untuk memperbaiki sektor – sektor publik serta pariwisata di Polandia khususnya terhadap tempat – tempat yang akan dikunjungi oleh para kontestan Miss World 2006, ini semua dilakukan oleh Polandia sebagai sarana untuk menarik perhatian masyarakat dunia terutama wisatawan yang akan berkunjung ke Polandia.

Upaya – upaya tersebut tentu tidak lepas dari bentuk Diplomasi Kebudayaan seperti kompetisi dan eksibisi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kompetisi adalah pertandingan atau sistem pertandingan yang mengharuskan semua peserta saling bertanding untuk merebut kejuaraan¹⁶. Dalam konteks Diplomasi Kebudayaan, kompetisi atau pertandingan yang dimaksud adalah dalam artian yang positif misalnya kontes kecantikan, olahraga dan sebagainya. Kompetisi seperti tersebut diatas baik dalam bentuk pertandingan maupun persaingan dianggap sebagai salah satu bentuk Diplomasi Kebudayaan, karena di dalamnya terkandung sistem nilai yang paling esensial dalam memanager kekuatan nasional baik yang *tangible* (seperti Militer, SDA, Penduduk dan sebagainya) maupun yang *intangibile* (Kemampuan diplomasi, budaya dan sebagainya) dari masing – masing negara yang bersangkutan dalam rangka mengungguli bangsa lain. Esensi dari manajemen kekuatan nasional ini tak lain adalah pemanfaatan Diplomasi Kebudayaan (makro) dalam diplomasi¹⁷ yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tujuan mikro negara yang bersangkutan seperti terbentuknya opini publik dari para kontestan Miss World 2006 terhadap negara dan kota-kota di Polandia serta kebudayaannya, sehingga para kontestan

¹⁵ www.expatspoland.com/news/56 Artikelnya ditulis oleh Katya Andarusz di kandrusz@bloomberg.net. Diakses pada tanggal 3 November 2006

Miss World 2006 dapat berperan sebagai komunikator yang menginformasikan tentang Polandia dan kebudayaannya di negara masing-masing peserta yang akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan citra Polandia yang kelam dimasa lalu sebagai negara bekas komunis dan pada akhirnya, akan mempermudah Polandia mencapai kepentingan nasionalnya berupa perluasan hubungan diplomatik dan kerjasama internasional baik bilateral maupun multilateral kawasan terutama di kawasan Uni Eropa dan tentunya akan memberi manfaat bagi kepentingan pembangunan Polandia di segala bidang.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, eksibisi adalah peragaan ; pameran. Pelaku yang melakukan eksibisi disebut eksibisionis dimana seseorang yang eksibisionis cenderung untuk menarik perhatian seseorang untuk memperagakan keunggulannya¹⁸. Eksibisi dalam kaitannya dengan Diplomasi kebudayaan, merupakan gaya diplomasi modern yaitu diplomasi secara terbuka yang menganut dasar eksibisionistik dan transparan. Eksibisionistik berarti bahwa setiap bangsa dianggap mempunyai keinginan bahkan merupakan keharusan untuk selalu pamer tentang “ keunggulan – keunggulan “ tertentu yang dimilikinya sehingga citra bangsa yang bersangkutan dapat memperoleh kehormatan lebih tinggi. Transparan berarti karena kemajuan teknologi informasi mengakibatkan setiap fenomena yang terjadi di dalam suatu negara tertentu dapat diketahui oleh negara lain.¹⁹. Suatu pameran atau eksibisi, dalam pelaksanaannya harus bisa menentukan siapa-siapa saja yang menjadi sasaran dari digelarnya acara pameran tersebut. Selain itu, harus juga dipilih jenis informasi yang tepat

disampaikan oleh pihak penyelenggara dapat mencapai sasaran sehingga pelaksanaan pameran tersebut menjadi tidak sia-sia. Pameran juga dilaksanakan dengan maksud untuk mempromosikan serta untuk menampakan nilai-nilai (budaya) lebih yang ada yang dapat mengundang ketertarikan masyarakat luas terhadap apa yang ditawarkan oleh pihak penyelenggara. Kenyataan sehari-hari membuktikan bahwa melalui pameran dapat diperoleh manfaat pengakuan yang kemudian dikaitkan oleh kepentingan nasional, baik melalui perdagangan, pariwisata, maupun yang lainnya²⁰.

Dari konsep Diplomasi Kebudayaan yang telah diuraikan diatas bila dikaitkan dengan masalah yang akan dijelaskan, maka upaya-upaya yang dilakukan Polandia sebagai tuan rumah ajang Miss World 2006 seperti penyediaan sarana dan prasarana sampai penanganan masalah keamanan dapat dikatakan Diplomasi kebudayaan karena didalamnya terkandung unsur budaya. Pembangunan jalan raya, pemugaran tempat wisata serta penyediaan sarana transportasi (bus dan kereta) yang khusus dan canggih bagi para kontestan Miss World 2006 oleh *Inspekcja Transportu Drogowego* (Organisasi Transportasi Polandia) merupakan salah satu keunggulan yang ingin ditunjukkan oleh Polandia akan tingkat peradabannya.

Malam final ajang Miss World 2006 yang disiarkan oleh 96 stasiun televisi²¹ dari berbagai negara didunia dan disaksikan oleh sekitar 2 milyar penonton diseluruh dunia juga dimanfaatkan Polandia untuk mempromosikan kota-kota yang ada di Polandia terutama yang dikunjungi oleh para kontestan Miss World 2006. Pihak organizer yang diwakili oleh Organisasi Turisme

²⁰ Ibid. hal 21

Polandia (POT) dan Miss Polonia Office memanfaatkan malam final Miss World 2006 untuk mempromosikan kota-kota serta obyek wisata yang ada di Polandia walaupun durasi yang ditayangkan hanya beberapa menit saja namun, karena malam final Miss World 2006 disaksikan oleh lebih 2 milyar penonton di dunia, pemerintah Polandia tidak menyia-nyiakan momentum tersebut dengan mempromosikan Polandia ke seluruh dunia sebagai sarana atau media Diplomasi Kebudayaan yang efektif untuk memperlihatkan keunikan budayanya serta keunggulan-keunggulan yang dimilikinya kepada masyarakat Internasional. Kota-kota serta tempat wisata yang dikunjungi para kontestan Miss World 2006 antara lain Kota Gdynia, Gdansk, Cracow, Wroclaw, Katowice, Warsawa dan tempat wisatanya antara lain kompleks Old Town, Monumen Chopin, Malbork Castle, Klodzko Valley, Danau Kisajno dan lain-lain. Selain itu pihak organizer juga merilis *Video On Demand* yang berisikan kegiatan dari proses karantina para kontestan Miss World 2006 di berbagai kota di Polandia yang kemudian untuk ditayangkan di malam final Miss World 2006.

2. Konsep Kepentingan Nasional.

Kepentingan Nasional dalam arti sempit dapat diartikan sebagai kesejahteraan umum, hak perlindungan hukum dan kepentingan mempertahankan kelangsungan hidupnya yang berarti mempertahankan politik dan identitas budayanya. Sedangkan menurut Morgenthau, Kepentingan Nasional suatu negara adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang dapat membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Kekuasaan tidak akan tercapai tanpa adanya kekuatan nasional. Politik suatu negara tidak lepas dari

... dan ... politik adalah untuk mempertahankan

dengan menjadi tuan rumah ajang Miss World 2006, melalui ajang ini pemerintah Polandia berusaha memperlihatkan keunggulan budaya serta tempat – tempat wisata di Polandia yang masih kental akan corak abad pertengahan. Bangunan – bangunan bersejarah yang masih tetap kokoh berdampingan dengan bangunan modern disekitarnya serta keindahan alam dan keramahan penduduk Polandia. Secara umum, kesuksesan penyelenggaraan ajang Miss World 2006 di Polandia menunjukkan kemampuan mereka sebagai tuan rumah yang berhasil menyelenggarakan ajang kontes kecantikan terbesar di dunia ini dan dipercayanya Polandia menjadi tuan rumah untuk ajang-ajang yang berskala internasional lainnya walaupun dalam malam final Miss World 2006 wakil dari Polandia yang bernama Marzena Cieslik (25) tidak berhasil menjadi finalis Miss World 2006. Namun, dibalik semua itu, Polandia berhasil menunjukkan pada masyarakat dunia bahwa Polandia negara yang indah kebudayaannya dan ramah penduduknya.

D. Hipotesa

Polandia bersedia menjadi tuan rumah penyelenggara ajang Miss World 2006 sebagai sarana untuk meningkatkan Diplomasi Kebudayaan guna mencapai kepentingan nasional negara Polandia yaitu peningkatan ekonomi dan prestise negara.

E. Tujuan Penelitian.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk mengkaji dan memberi gambaran yang objektif mengenai wawasan baru mengenai Diplomasi Kebudayaan dan juga

H. Sistematika Penulisan

Bab I, menjelaskan mengenai alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, metode penulisan, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, menjelaskan tentang sejarah penyelenggaraan Miss World khususnya pada ajang Miss World 2006 ini serta kontroversi yang mengelilingi ajang Miss World sejak penyelenggaraannya tahun 1951, menjelaskan tentang proses terpilihnya Polandia sebagai tuan rumah ajang Miss World 2006 yang dimanfaatkan sebagai sarana Diplomasi Kebudayaan.

Bab III, menjelaskan tentang partisipasi Polandia dalam ajang Miss World 2006 serta menjelaskan tentang keuntungan apa saja yang didapat Polandia dari penyelenggaraan Ajang Miss World 2006 yang ke-56 di Warsawa, Polandia.

Dalam hal ini, penulis telah melakukan penelitian sebagai berikut:

Internasional yang sangat luas cakupannya, dalam hal ini yang berkaitan dengan pemanfaatan event kontes kecantikan Miss World sebagai media atau sarana dimana difokuskan terhadap Polandia sebagai tuan rumah penyelenggara ajang Miss World 2006. Selain itu juga, melalui penulisan skripsi ini penulis dapat lebih banyak mengenal dan memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan ajang Miss World termasuk kontroversi yang terjadi pada penyelenggaraannya.

Tentu saja penulisan skripsi ini juga diajukan sebagai syarat untuk meraih gelar kesarjanaan pada ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

F. Metode Penulisan.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode deduktif yaitu berdasarkan kerangka teori, kemudian menarik hipotesa yang akan dibuktikan melalui data-data yang ada. Penulisan ini bersifat *Library Research* atau studi kepustakaan dengan menggunakan data dari situs-situs internet, koran, majalah dan tabloid selain itu, penulis juga memakai media elektronik yaitu siaran langsung malam final ajang Miss World 2006 yang disiarkan oleh TVP2 (polish TV station).

G. Jangkauan Penelitian

Untuk menghindari penulisan yang tidak terarah atau terlampau luas, maka penulis membatasi jangkauan penelitian yaitu, ajang Miss World 2006 di Polandia. Pembatasan ini dimaksudkan agar penulis dapat tetap terfokus dan dapat

kepentingan nasional²².

Sedangkan menurut Jack Plano dan Roy Olton, Kepentingan Nasional adalah tujuan mendasar serta faktor yang paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan Nasional merupakan konsepsi yang sangat umum, tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan vital bagi negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi²³.

Dari konsep Kepentingan Nasional diatas, pada dasarnya kepentingan suatu bangsa – bangsa dalam percaturan masyarakat internasional tidak terlepas dari dua hal yang menjadi tujuan utama negara yang bersangkutan ,yaitu peningkatan kesejahteraan ekonomi dan prestise. Ajang Miss World diyakini memiliki dampak yang sangat besar terhadap masyarakat terutama bagi negara penyelenggara karena popularitas serta image dari Miss World itu sendiri walaupun harus mengeluarkan biaya yang sangat besar demi mencapai kepentingan nasional mereka.

A. Peningkatan Ekonomi

Setiap negara didunia mempunyai tujuan untuk memajukan dan mengembangkan ekonomi negaranya. Tujuan tersebut antara lain peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, baik secara keseluruhan / individu yang dapat dicapai melalui jangka pendek maupun jangka panjang.

Melalui ajang Miss World 2006 yang diselenggarakan di Warsawa,

²² HJ. Morgenthau, *Politik Antar Bangsa*, Buku Ketiga, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1991

Polandia, pemerintah Polandia dapat meningkatkan memajukan ekonomi negaranya melalui peningkatan pariwisata. Banyaknya kunjungan masyarakat internasional dari belahan dunia untuk menyaksikan secara langsung ajang Miss World yang ke-56 ini tentunya akan memberikan kontribusi tersendiri bagi peningkatan ekonomi masyarakat Polandia seperti terciptanya lapangan kerja baru serta dampaknya terhadap peningkatan devisa negara melalui turisme yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan industri pariwisata di Polandia dimasa mendatang yang tentunya akan berpengaruh juga terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya.

B. Status (Prestige)

Untuk mencapai tujuan nasional, pemerintah Polandia juga berusaha meningkatkan prestise negaranya. Pandangan tradisional yang menyatakan bahwa sumber utama status adalah unjuk kekuatan militer dan kekuasaan akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman maka keunggulan di berbagai bidang kehidupan juga memegang peranan penting dalam peningkatan prestise suatu bangsa, seperti tingkat perekonomian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan prestasi dalam meraih gelar internasional seperti Miss World.

Dengan adanya peningkatan prestise (pencitraan diri) maka basis dukungan bagi negara yang bersangkutan dalam mengekspor warisan budaya dan mengenalkan identitas dirinya ke negara lain akan memudahkan pembangunan dengan basis dukungan yang kuat agar memperoleh dukungan atas penyelesaian beberapa persoalan yang terjadi maupun mengantisipasi dikemudian hari.